BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan "Konsep Diri Remaja Perempuan *Fatherless* Dalam Memenuhi Figur Ayah di Kota Bandung" berikut adalah beberapa hasil penelitian yang di jadikan sebagai referensi:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	maNama	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Garputriai NIM. 41806084, UNIKOM	Konsep Diri Komunitas Anak Punk Di Kota Bandung	Kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol punkers sepatu, menusuk, celana ketat, jaket kulit, rambut mowhak memiliki makna sebagai identitas, komponen kognitif dalam dari majalah, buku, internet, dan kaset, yang begitu konsep diri

				penganut punkers terbentuk oleh tiga komponen yang menghasilkan konsep diri positif dan negatif. Kesimpulan dari penelitian ini id punkers konsep diri tidak dapat dipisahkan dari simbol punk, komponen kognitif dalam pembentukan diri, dan komponen afektif dalam menjalankan punk. pembentukan konsep diri tidak terlepas dari pengaruh orang-orang terdekat dan lingkungan. Saran dari penelitian ini adalah untuk punkers yang tidak lahir untuk menghargai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi punk dan tidak melihat hanya pada satu mata dan menilai dari penampilan hanya karena punk merupakan sebuah ideologi yang memiliki sejarah di baliknya.
2	Belia Rachmiani NIM. 41809096, UNIKOM	Konsep Diri Hijabers di Kampus Non Muslim di Kota Bandung	Kualitatif dengan metode penelitian deskriptif	Hasil Penelitian: 1) Pandangan mereka tidak melihat adanya perbedaan di lingkungan mayoritas non muslim, baik itu perilaku di sekitar maupun interaksi mereka, hal yang biasa walaupun hijabers masih minim. 2) Perasaan mereka pada awalnya belum terbiasa dengan lingkungan kampus non muslim, tetapi dengan penyesuaian diri kemudian mereka menjadi lebih nyaman.Kesimpulan penelitian ini menunjukan

				bahwa konsep diri yang ada pada Hijabers di lingkungan kampus non muslim itu positif dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi di lingkungan kampus dan cara mereka menunjukan diri dengan perilaku yang positif.
3	Irman Ramdani NIM. 41809781, UNIKOM	Konsep Diri Manusia Geobak Di Kota Bandung	Kualitatif dengan metode penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukan bahwa manusia gerobak memaknai diri (*self*) nya sama dengan keluarga pada umumnya mereka menjadi pemulung tidak lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya walaupun hidup di sebuagh gerobak. Kemudian significan other tidak terlalu mempengaruhi diri manusia gerobak di Kota Bandung kerena bekerja sebagai pemulung merupaka suatu keterpaksaan untuk menafkahi keluarganya kerena mencari pekerjaan sulit, reference group yang memandang mereka sebagai penyakit masyarakat tetapi manusia gerobak tidak terlalu mempengaruhinya kerena mereka merasa bahwa diri mereka sama dengan masyarakat pada umumnya yang membedakanya hanya nasib mereka yang harus menyebabkan mereka hidup di sebuah gerobak.Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

				manusia gerobak menilai konsep diri mereka sebagai peribadi yang tidak pernah putus asa kepada kehidupan mereka, dan mereka merasa hidup mereka bebas. negatif.

Sumber: Peneliti, 2017

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto (Wiryanto, 2004:5) dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa :

> "Komunikasi mengandung makna bersama-sama *(common).* Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersama-sama".

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Dedy Mulyana (Mulyana, 2003:62) Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy (2005:5) sebagai:

> "Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari ganggua-ngangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya.

Menurut Roger dan D Lawrence dalam Cangra (2004 :19), mengatakan bahwa komunikasi adalah Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam

Sementara Raymond S Ross dalam Jalaluddin Rakhmat (2007:3), melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang:

> "(Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.)"

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.2.2 Komponen-komponen Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Onong Uchjana Effendy, Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari

1. Komunikator *(communicator)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(media)*
4. Komunikan *(communicant)*
5. Efek *(effect)* (Effendy, 2005:6)

Untuk itu, Lasswell memberikan paradigma bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

A. Komunikator dan Komunikan

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

Hafied Cangara dalam bukunya "Penghanar Ilmu Komunikasi" (2004:23) mengatak bahwa :

> "Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga"

Begitu pula dengan komunikator atau penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

Cangara menjelaskan, "Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau Negara". Selain itu, "dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber". Cangara pun menekankan:

> "Kenalilah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi"(Cangara, 2004:25)

B. Pesan

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content*, atau *information*, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Cangara menjelaskan bahwa:

> "Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda" (Cangara, 2004:23).

C. Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti dikemukakan oleh De Fleur yang mana selanjutnya dikutip oleh Cangara, masih dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi"(2004:25), pengaruh atau efek adalah:

> "Perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang".

Oleh sebab itu, Cangara mengatakan, bahwa Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan" (Cangara, 2004:25).

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

a. perubahan sikap (*attitude change*)
b. perubahan pendapat (*opinion change*)
c. perubaha perilaku (*behavior change*)
d. perubahan sosial (*social change*) (Effendy, 2006:8)

2.1.2.4 Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup (*scope*)-nya dan banyak dimensinya. Para mahasiswa acap kali

mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

A. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, Dedy Mulyana membagi komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

1. komunikasi sosial (*sosial communication*)
2. komunikasi organisasi atau manajemen (*organizational or management communication*)
3. komunikasi bisnis (*business communication*)
4. komunikasi politik (*political communication*)
5. komunikasi internasional (*international communication*)
6. komunikasi antar budaya (*intercultural communication*)
7. komunikasi pembangunan (*development communication*)
8. komunikasi tradisional (*traditional communication*) (Mulyana, 2000: 236)

B. Sifat Komunikasi

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. komunikasi verbal (*verbal communicaton*)
    a. komunikasi lisan
    b. komunikasi tulisan
2. komunikasi nirverbal (*nonverbal communication*)
    a. kial (*gestural*)
    b. gambar (*pictorial*)
    3. tatap muka (*face to face*)
    4. bermedia (*mediated*) (Mulyana, 2000: 237)

C. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Komunikasi Pribadi *(Personal Communication)*
    a. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)
    b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)
2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)
    a. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)
    b. Komunikasi kelompok besar (*big group communication*)

3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)
    a. Komunikasi media massa cetak (*printed mass media*)
    b. Komunikasi
    c. media massa elektronik (*electronic massmedia*) (Effendy, 2003)

D. Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy komunikasi dalam kehidupan memiliki feungsi-fungsi tertentu. Adapun fungsi komunikasi tersebut antara lain:

a. Menginformasikan *(to Inform*)
b. Mendidik *(to educate*)
c. Menghibur (*to entertaint*)
d. Mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003:55)

E. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi berasal dari bahasa Yunani *"technikos"* yang berarti ketra mpilan. Berdasarkan ketrampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

a. Komunikasi informastif *(informative communication)*
b. Persuasif *(persuasive)*
c. Pervasif *(pervasive)*
d. Koersif *(coercive)*
e. Instruktif *(instructive)*
f. Hubungan manusiawi *(human relations)* (Effendy,2003:55)

F. Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris *"Method"* berasal dari bahasa Yunani *"methodos"* yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis.

Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang teroganisaasi menurut Onong Uchjana Effendy sebagai berikut:

1. Jurnalisme
   - **a.** Jurnalisme cetak
   - **b.** Jurnalisme elektronik
2. Hubungan Masyarakat
   a. Periklanan
   b. Propaganda
   c. Perang urat syaraf
   d. Perpustakaan (Effendy, 2003: 56)

2.1.3 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.1.3.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan,pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi yang lebih terperinci menurut Brehm & Kassin (dalam Nina, 2012:55) : Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri, sifat) yang dimiliki.

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya *(self)* menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain.

Mead menambahkan sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu. (Mulyana, 2011).

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990 : 67) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan untuk mendorong individu untuk menuju ke masa depan.

Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri. Kemudian Brooks (dalam Rahmat, 2008 : 99) memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalama-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain.

Konsep diri merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, dan isilah konsep diri atau *self concept* beberapa penulis mengartikan *self concept* sebagai citra diri, yang menandung pengertian yang sama yaitu gambaran seseorang terhadap dirinya yang meliputi perasaan terhadap diri seseorang dan pandangan terhadap sikap yang mendorong berperilaku, maka konsep diri cara umum diartikan sebagai pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya.

2.1.3.2 Faktor – Fakor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh bebrapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri individu. Beberapa penulis menyebutkan faktor-faktor yang mempenaruhi konsep diri tersebut adalah hubungan dengan orang lain, teman sebaya, suku bangsa, hubungan keluarga, kelamin, prestasi, cita-cita, nama, dan penampilan diri. Menurut Hardy dan Heyes, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada 4, yaitu:

a) Reaksi dari orang lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasanya dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi,apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

b) Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri kita bergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

c) Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda. Dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapan-harapandan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada konsep diri seseorang.

d) Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang, dan di masyarakat kita orang laki-laki dan perempuan seringkali berbeda sikap dan karakteristiknya. (Hardy dan Heyes, 1988:137-149)

3.1.3.3 Jenis – jenis Konsep Diri

Dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Calhoun dan Acocella, 1990) :

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam–macam tentang dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat di capai, mampu menghadapi

kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penuaan.

b. Konsep Diri Negatif

Ada 2 tipe konsep diri negatif, yaitu:

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang di hargai dalam kehidupannya.
2. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi intrapersonal

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapribadi *(Intrapersonal Communication)* adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara dengan dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri. Memang tidak salah kalau komunikasi intrapribadi disebut melamun, tetapi jika melamun bisa mengenai segala hal misalnya melamun jadi orang kaya, melamun kawin lagi dan sebagainya. Komunikasi intrapribadi berbicara dengan diri sendiri dalam

rangka berkomunikasi dengan orang lain, dan orang lain ini bisa satu orang, sekelompok orang atau masyarakat keseluruhan. Jadi sebelum berkomunikasi dengan orang lain seseorang melakukan komunikasi intrapribadi dahulu.

Disaat kita sedang berbicara kepada diri kita sendiri, sedang melakukan perenungan, perencanaan, dan penilaian pada diri kita terjadi proses neuro-fisiologis yang membentuk landasan bagi tanggapan, motivasi, dan komunikasi kita dengan orang-orang atau faktor-faktor di lingkungan kita (Casmir : 2009, 37). Mampu berdialog dengan diri sendiri berarti mampu mengenal diri sendiri. Belajar mengenal diri sendiri berarti belajar bagaimana kita berpikir dan berasa, bagaimana kita mengamati, menginterpretasikan dan bereaksi di lingkungan kita.

2.1.4.2 Proses Pengelolaan Informasi

Proses pengeloalaan informasi dalam Komunikasi intrapersonal melalui beberapa tahapan yakni sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sensasi adalahproses menangkap stimuli. Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehinggamanusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasimenjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali.Berfikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon.

2.1.5 Tinjauan Tentang Remaja

2.1.5.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan bagian dari *fase* perkembangan dalam kehidupan seorang individu. Masa yang merupakan periode transisi dari masa anak ke dewasa ini ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. WHO mendefinisikan remaja merupakan anak usia 10 – 19 tahun. Undang-Undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak mengatakan remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Menurut Undang-Undang Perburuhan, remaja adalah anak yang telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal sendiri. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menganggap remaja jika sudah berusia 18 tahun yang sesuai dengan saat lulus dari sekolah menengah. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974, anak dianggap remaja bila sudah cukup matang untuk menikah yaitu umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun unuk anak laki-laki. Menurut Hurlock remaja adalah anak dalam rentang usia 12-18 tahun. Berdasarkan batasan yang telah dikemukakan rentang usia remaja sangat bervariasi, akan tetapi awal dari masa remaja relatif sama sedangkan masa berakhirnya masa remaja lebih bervariasi. Awal usia masa remaja berkisar 10 tahun dan akhir masa remaja berkisar 23 tahun. Dalam penelitian remaja yang akan diteliti berada pada rentang usia 13-15 tahun.

2.1.5.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja pada masa ini mengalami masa pubertas yaitu terjadinya pertumbuhan yang cepat, timbul ciri-ciri seks sekunder, dan tercapai fertilitas. Perubahan psikososial yang menyertai pubertas disebut adolesen, Adolesen adalah masa dalam kehidupan seseorang dimana masyarakat tidak lagi memandang individu sebagai seorang anak, tetapi juga belum diakui sebagai seorang dewasa dengan seggala hak dan kewajibanya.

Tumbuh kembang adalah peristiwa yang terjadi sejak masa pembuahan sampai masa dewasa. Pertumbuhan merupakan suatu proses biologis yang menyebabkan perkembangan fisik yang dapat diukur. Perkembangan merupakan suatu proses seorang individu dalam aspek ketrampilan dan fungsi yang kompleks.

Individu berkembang dalam pengaturan *neuromuskuler*, ketrampilan menggunakan anggota tubuh, serta perkembangan kepribadian, mental, serta emosi. Perkembangan remaja dalam perjalananya dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal , fase pertengahan , dan fase akhir.

1) Remaja awal (10-14 tahun)

   Remaja pada masa ini mengalami pertumbuhan fisik dan seksual difokuskan pada keberadaanya dan pada kelompok sebaya. Identitas terutama difokuskan pada perubahan fisik dan perhatian pada keadaan normal. Perilaku seksual remaja pada masa ini lebih bersifat menyelidiki, dan tidak membedakan. Sehingga kontak fisik dengan teman sebaya adalah

normal. Remaja pada masa ini berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain. Rasa penasaran yang tinggi atas diri sendiri menyebabkan remaja membutuhkan privasi.

2) Remaja pertengahan (15-17 tahun)

Remaja pada fase ini mengalami masa sukar baik untuk dirinya sendiri maupun orang dewasa yang berinteraksi dengan dirinya. Proses kognitif remaja pada masa ini lebih rumit. Melalui pemikiran oprasional formal, remaja pertengahan mulai bereksperimen dengan ide, memikirkan apa yang dapat dibuat dengan barang barang yang ada, mengembangkan wawasan, dan merefleksikan perasaan kepada orang lain. Remaja pada fase ini berfokus pada masalah identitas yang tidak terbatas pada aspek fisik tubuh. Remaja pada fase ini mulai bereksperimen secara seksual, ikut serta dalam perilaku beresiko, dan mulai mengembangkan pekerjaan diluar rumah. Sebagai akibat dari eksperimen beresiko, remaja pada fase ini dapat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, kecanduan obat, dan kecelakaan kendaraan bermotor. Usaha remaja fase pertengahan untuk tidak bergantung, menguji batas kemampuan, dan keperluan otonomi mencapai maksimal mengakibatkan berbagai permasalahan yang dengan orang tua, guru, maupun igure yang lain.

3) Remaja akhir (18-23 tahun)

Remaja pada fase ini ditandai dengan pemikiran oprasional formal penuh, termasuk pemikiran mengenai masa depan baik itu pendidikan, kejuruan, dan seksual. Remaja akhir biasanya lebih berkomitmen pada pasangan

seksualnyadaripada remaja pertengahan. Kecemasan karena perpisahan yang tidak tuntas dari fase sebelumnya dapat muncul pada fase ini ketika mengalami perpisahan fisik dengan keluarganya.

1. Remaja perempuan

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak, mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya, yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu

a. masa pra-remaja 10 – 12 tahun

b. masa remaja awal 12 – 15 tahun

c. masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun

d. masa remaja akhir 18 – 21 tahun

Masa remaja adalah perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal. Proses organis yang paling penting pada masa ini adalah, kematangan seksual. Pada saat pertumbuhan ini mengalami suatu krisis yaitu kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani. Terkadang harmoni dan fungsi-fungsi motorik juga terganggu, akan terlihat gejala-gejala tingkah laku seperti, canggung, kaku-kikuk, muka tampak kasar dan ”buruk.

Kematangan seksual sekalipun bersifat biologis namun menentukan sekali sikap, yaitu faktor psikis anak terhadap diri sendiri dan konstitusi tubuhnya. Anak mulai menaruh minat besar terhadap keadaan dirinya, misalnya dengan bersolek. Hal ini dilakukan untuk memupuk harga diri dan eksistensi dirinya selaku perempuan.

Pada masa *adolescence*,biasanya akan terjadi perubahan pada diri seorang gadis baik fisik maupun psikis, walaupun akibatnya sementara, akan tetapi mempengaruhi perubahan dalam pola perilaku, sikap dan kepribadian antaranya cinta dan diri sediri. Cinta bermakna perasaan puas pada diri seseorang,sehinga suatu atau yang di cintai akan mendapat perlakuan yang istimewa dari orang yang di cintainya,mendapat penjagaan,di perlakukan secara istimewa,membayangkan keberadaannya,semua hal yang di lakukan karena cinta adalah demi menjaga keberadaan dan rasa puas yang di miliki terhadap yang di cintai.

Dalam perjalanan kehidupanya, remaja tidak akan lepas dari berbagai macam konflik dalam perkembanganya. Setiap tingkatan memiliki konflik sesuai dengan kondisi perkembangan remaja pada saat itu. Konflik yang sering dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan yang mereka alami pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka yaitu dimensi biologis, dimensi kognitif, dimensi moral dan dimensi psikologis.

2.1.6 Tinjauan Tentang *Fatherless*

2.1.6.1 Definisi *Fatherless*

Ketiadaan peran ayah dalam perkembangan seseorang biasa disebut dengan *fatherless,* dimana ketiadaan peran ayah dapat berupa ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Maka dikenal dengan adanya "*Fatherless", "Father hunger"* atau *"Father loss"*, *Fatherless* adalah ketidaadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya (Smith, 2011)

2.1.6.2 Penyebab *Fatherless*

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Aquilino, 1994) pada individu dewasa awal, yang mengalami perceraian orang tua, ditemukan kenyataan bahwa situasi tersmembuatnya kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi (Lowry, 1984) melakukan penelitian yang serupa pada anak- anak , dan menemukan hasil yang sama bahwa ditemukan ketidakpuasan dengan komunikasi dengan ayahnya, secara kulitas. Kondisi tanpa ayah dapat juga terjadi dikarenakan anak tersebut merupakan hasil dari hubungan diluar pernikahan ataupun kematian.

Hal tersebut mengindikasikan adanya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya oleh karena jumlah pertemuan dan komunikasi yang terjadi diantara ayah dan anak yang minimal. Sementara pria yang mengalami perceraian harus berpisah tempat tinggal dengan anak-anaknya, menyatakan adanya kekurangan pertemuan dengan anak-anaknya (Lowry,1984). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan alokasi waktu yang

kurang dari ayah itu sendiri dalam mengelola waktu pertemuan, kualitas dari pertemuan yang kurang maksimal aatau dapat pula dikarenakan factor ibu yang tidak bersedia untuk mempertemukan anak dengan ayahnya.

Perasaan benci yang dirasakan oleh ibu menyebabkan tidak membiarkan anak anak bertemu dengan ayahnya sama sekali, (Furstenberg dan Winquist Nord, 1895;Braver,1991) atau jika diperbolehkan untuk menemui anak, seorang ibu yang melaksanakan pengasuhan bersama atau *joint-custody* akan turut campur dalam kunjungan ayh dengan maksud memberikan ayah tersebut :hukuman: (Braver,1991). " *Father hatred"* atau kebencian terhadap ayah oleh ibu mempengaruhi cara pandang anak secara langsung, hal ini ditemukan saat meneliti anak-anak yang mengalami pengasuhan bersama setelah perceraian orangtua (Lowry,1984).

2.1.7 Pendekatan Fenomenologi Terhadap Konsep Diri

Suatu tesis yang fundamental tentang pendekatan fenomenologi adalah bahwa tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini tetapi oleh makna-makna pribadi yang masing-masing individu melekatkannya pada persepsinya mengenai pengalamannya tersebut. Dunia individu yang sangat pribadi sekali ini yang dengan kuatnya mempengaruhi tingkah laku. Sehingga tingkah laku adalah semata-mata seatu fungsi mengenai apa yang terjadi pada kita dari kejadian-kejadian diluar tetapi bagaimana kita merasakan diri kita sendiri. Istilah fenomenal berasal dari perkataan Yunani phainesthai yang berarti "tampaknya demikian" atau "sebagaimana kelihatannya". Jadi, fenomenologi bersangkutan dengan suatu

persepsi orang mengenai realitas bukannya di dalam realitas itu sendiri. (Burns, 1993:38-39)

Tak seorang pun dapat melihat diri sendiri maupun diri orang lain secara langsung. Hal ini dapat didekati melalui persepsi seseorang, persepsi-persepsi yang didasarkan atas kesimpulan dan interpretasi-interpretasi dari tingkah laku yang diamati. Sudah memadai bahwa cara-cara dimana individu yang diamati itu dapat dipelajari, karena persepsi-persepsi ini merupakan salah satu dari penentu-penentu (*determinants*) yang paling penting dari tingkah laku dan menempatkan konsep diri dan studinya ada di dalam dunia fenomenologi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar pemikiran untuk memperkuat indicator yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang di angkat dalam penelitian ini.

Gambaran seorang anak yang kehilangan pelindung dan rasa aman, serta terbentang di hadapannya samudera kesengsaraan potensial sering kali mewarnai anggapan dan pandangan mengenai keadaan kehidupannya yang kemudian menumbuhkan citra diri yang kurang menguntungkan bagi perkembangannya. Sebagai orang yang ditinggal dan tidak lagi punya ayah telah kehilangan tempat bernaung dan mendapatkan perlindungan dari orang tua. Ketika remaja *fatherless* tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian, maka dengan sendirinya kondisi tersebut akan menimbulkan berbagai macam problem pada anak-anak yatim,

lebih-lebih jika mereka masih remaja, baik problem fisik, psikis maupun sosial dan menjadikan mereka kurang percaya diri.

Pada kerangka pemikiran ini peneliti mengambil definisi konsep diri dari **Gabriel Marcell** dalam buku Jalaludin Rakhmat "Psikologi Komunikasi" yang mengatakan bahwa "Kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya. " (Rakhmat, 2009:101).

1. Memandang dirinya sebagai remaja *fatherless*

   Dari pandangan dan perasaan tersebut akan muncul konsep diri. Konsep diri yang menyatakan bahwa dirinya bisa membentuk konsep diri poisitif maupun negatif. Konsep diri positif bisa meningkatkan rasa percaya diri seorang remaja perempuan *fatherless* yang berada di lingkungannya tersebut, ataupun konsep diri negatif yang bisa membuat seorang perempuan *fatherless* menjadi lebih canggung, terkucilkan, ataupun kurang nyaman berada di lingkungan.

   Pandangan disini bila seorang remaja perempuan *fatherless* sedang berkumpul di dalam lingkungannya maka pandangan diri akan berbeda-beda. Peranan disini berupa perasaan remaja perempuan *fatherless* memilki rasa beda, baik itu sedih atau senang, ataupun biasa saja terhadap keadaan disekitanya. Sehingga menimbulkan konsep diri yang terbentuk dengan adanya dan pandangan dan perasaan.

2. Orang lain *(Significant Othesr)*

Tidak semua remaja perempuan *fatherless* mempunyai pengaruh yang sama terhadap dirinya. Ada yang paling berpengaruh yakini orang yang paling dekat dengannya baik keluarga maupun teman yang dianggap penting olehnya. Keluarga ataupun teman yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan pada remaja perempuan *fatherless*. Dimana tindakan keluarga atau temannya tersebut ntuk membentuk pikirannya dan meyentuh secara emosional.

3. Kelompok rujukan (*Reference group)*

Disini remaja *perempuan fatherless* membutuhkan kelompok rujukan atau dorongan yang disebut *Reference group*. *Reference group* yaitu kelompok yang kita anggap penting, sepeti lingkungan pertemannya dalam artian akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri .

Dimana remaja perempuan *fatherles* bersosialisasi dan berkumpul dengan teman sepermainan ataupun dengan orang lain. Lingkungan sepermainan ini sangat baginya secara emosional dan berpengaruh terhadap konsep pengembangan dirinya.

Menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2008:105) ada beberapa tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu akan muncul jika seseorang mengembangkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang pasti serta kurang percaya diri. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak

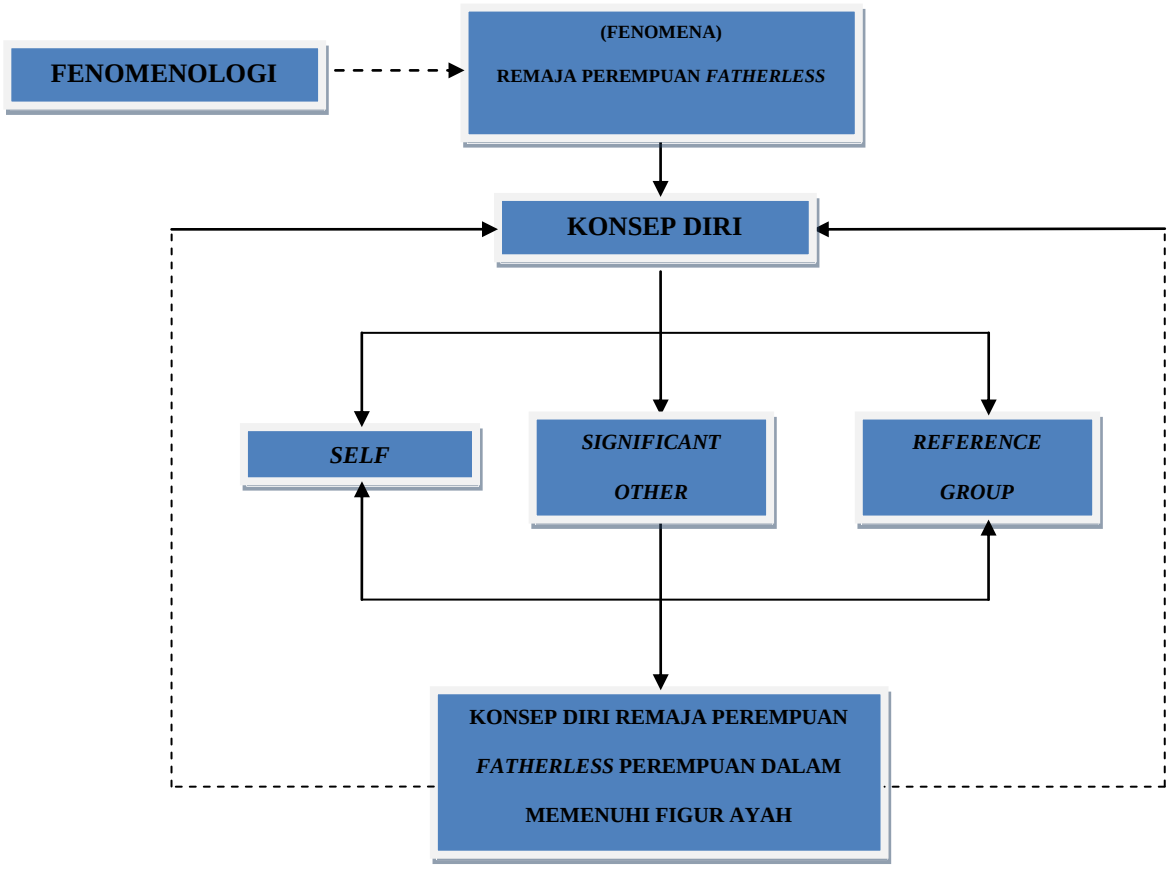
berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup.

Sebaliknya konsep diri positif konsep diri yang positif akan berkembang jika seseorang mengembangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan '*good self esteem*', '*good self confidence'*, dan kemampuan melihat diri secara realistik. Sifat-sifat ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara akurat dan mengarah pada penyesuaian diri yang baik. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positip terhadap segala sesuatu.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri.

Remaja perempuan *fatherless* memiliki konsep tersendiri mengenai perempuan yang tidak mempnyai ayah dan perempuan yang masih mempunyai ayah. Dari konsep diri perempuan *fatherless* menginginkan adanya penilaian positif dan menginginkan dicintai karena ia tidak memiliki seorang ayah dari pengalaman-pengalaman melalui interaksi dengan lingunganya dan ingin mendapatkan kesan baik dan positif .

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti,2017